

## Studi Kasus Tunggal Perundungan pada Anak Usia Sekolah

Savira Nurita Dwi Lestari<sup>1</sup>, RR Indahria Sulistyarini<sup>2</sup>, Citra Dewi<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Email korespondensi: savirahnurita@gmail.com

Received: 12 Maret 2025

Revised: 13 Maret 2025

Accepted: 20 Maret 2025

### KEYWORDS

Perundungan verbal  
Perundungan relasional  
Ambivalent attachment  
Anxietas perpisahan

### ABSTRACT

*Perundungan di Sekolah Dasar seringkali terjadi adalah relasional dan verbal, namun banyak guru tidak memahami perundungan ini. Hal ini menyebabkan perundungan di sekolah dasar terjadi berulang kali, seperti yang dialami oleh responden anak XY. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sebab terjadi perundungan pada anak usia sekolah. Metode penelitian adalah analisis studi kasus tunggal menggunakan serangkaian tes psikologi yaitu CPM, tes grafis dan tes proyektif berupa Forer Sentence Completion Test, wawancara dan observasi perilaku berupa ekspresi wajah dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan perundungan verbal dan relasional yang dialami respon XY membuatnya mengalami ketakutan untuk pergi ke sekolah, ia membutuhkan figure lekat dalam kesehariannya. XY kuat dugaan mengalami anxietas perpisahan, hal ini disebabkan ia mengalami ambivalent attachment. Gaya kelekatan ambivalent attachment membuatnya cenderung sensitif terhadap penolakan, menghindari situasi sosial dan menganggap dunianya berbahaya jika tidak ada figure lekat.*

### Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan pintu awal anak untuk memasuki pendidikan formal yang berperan penting untuk membentuk karakter, kepribadian dan nilai moral. Sekolah dapat dikatakan sebagai sarana untuk mempelajari nilai baru dan peranannya kelak di masyarakat (Minarti, 2019). Laporan kasus dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan 35% kasus perundungan terjadi di sekolah (Putra, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah sebagai tempat pembentuk karakter dan moral rentan menjadi tempat tidak aman bagi siswa. Menurut Rizal dan Burhan (2024) pendidikan di Indonesia belum mampu memfasilitasi pembelajaran humanisme pada siswanya.

Perilaku perundungan sekolah seringkali tidak ditanggapi serius oleh guru, guru beranggapan bahwa perundungan bagian dari proses perkembangan siswa, dampak dari pengabaian guru menyebabkan perundungan dilakukan oleh siswa kepada korban terjadi berulang kali (Pratiwi & Sari, 2020). Perbedaan perundungan dengan perilaku agresif lainnya adalah jangka waktu dan kesempatannya, perundungan dilakukan dalam jangka waktu lama sehingga menimbulkan kecemasan dan sensasi terintimidasi pada korban (Arumsar et al., 2017).

Temuan dari Sumardi et al (2020) perundungan pada anak sekolah dasar adalah kekerasan relasional dalam bentuk pengucilan dan kekerasan verbal dalam bentuk ejekan berulang kali. Hal yang terjadi di lapangan pihak sekolah memahami perundungan dalam bentuk fisik sedangkan bentuk verbal dan relasional jarang diketahui. Pengabaian pihak sekolah menjadi dasar pada pelaku perundungan bahwa perilakunya dikuatkan oleh guru dan lingkungan sekolah (Munawir et al., 2024). Kondisi ini terjadi pada responden XY yang berusia 10 tahun yang menunjukkan perilaku menolak untuk pergi ke sekolah. Orangtuanya mengindikasikan anaknya mengalami perundungan di sekolah.

Berdasarkan wawancara pada orangtua XY, perilaku perundungan dialami oleh responden anak sejak ia duduk di Taman Kanak-Kanak. Saat masih TK ia menunjukkan perilaku menangis dan menolak untuk pergi ke sekolah, sampai akhirnya ketika bibinya menjadi guru TK di kelasnya, ia mau masuk ke kelas. Ketika responden XY masuk ke Sekolah Dasar ia menunjukkan perilaku menolak sekolah dan baru mau pergi ke sekolah jika ditemani oleh ibu dan budenya. Kondisi ini membuat responden XY seringkali terlambat masuk sekolah dan tidak masuk sekolah sehingga proses pembelajarannya terhambat.

Selama didampingi ibu dan bibi, perilakunya tidak berubah, XY menunjukkan perilaku tidak mau berangkat sekolah meski sudah mengenakan pakaian seragam. Ketika perjalanan ke sekolah ia menangis dan menolak masuk ke sekolah. Ibu dan bibi bertanya mengenai kejadian di sekolah namun ia tak menjawab. Ibu dan bibinya baru memahami responden XY mengalami perundungan ketika menemukan remukan kertas berisi 'bodoh', 'gembeng'. Ketika bibinya berusaha menegur rekan kelasnya yang melakukan perundungan ternyata teman-teman kelas XY melawan dengan meninggikan suaranya pada bibinya. Hal ini membuat bibinya akhirnya melaporkan kepada pihak sekolah untuk diproses sanksinya, sementara responden XY diberikan tugas mandiri dengan belajar di rumah sambil mengikuti perawatan psikologis.

Berdasarkan situasi yang dialami responden XY, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam dampak perundungan yang dialami oleh responden XY sehingga membuatnya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri di sekolah dan menolak untuk pergi sekolah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk memahami dampak perundungan verbal dan relasional pada siswa SD.

## DASAR TEORI

### Perundungan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) no. 4 tahun 2023 mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, perundungan merupakan bagian dari kekerasan dalam pendidikan. Kemdikbudristek (2023) mendefinisikan perundungan merupakan bentuk kekerasan fisik, psikis yang dilakukan oleh seseorang atau berkelompok secara berulang disebabkan adanya ketimpangan kekuasaan.

Perundungan berasal dari terjemahan Bahasa Inggris yaitu *bully*, bermakna 'banteng'. Istilah ini menyebutkan untuk suatu gertakan atau gangguan yang mengancam seseorang yang menimbulkan ketidaknyamanan. Perundungan merupakan pengalaman yang terjadi ketika individu merasa teraniaya terhadap perilaku orang lain, merasa takut jika terulang lagi sehingga membuatnya sebagai korban tidak mampu untuk mencegahnya (KPAI, 2014).

Adriyanti (2014) menjelaskan jenis perundungan sebagai berikut:

a. *Bullying* fisik.

*Bullying* fisik adalah *bullying* yang dilakukan secara langsung dan di lakukan yang mengarah ke anggota fisik korban, beberapa dari tindakan *bullying* fisik adalah berupa memukul, menendang, mendorong, menjambak, mencubit.

b. *Bullying* non fisik.

*Bullying* non fisik ini dibagi menjadi dua yaitu *bullying* verbal dan nonverbal, *bullying* verbal adalah kontak verbal secara langsung. Beberapa tindakan *bullying* verbal seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan. *Bullying* non verbal adalah perilaku yang non verbal atau tidak langsung contohnya seperti memanipulasi persahabatan hingga retak, mendiamkan seseorang

sehingga orang tersebut menjadi terpojokan, dan sengaja menghancurkan seseorang. *Bullying* tersebut menjadi terpojokan dan sengaja mengucilkan seseorang. *Bullying* verbal yang sering terjadi dan yang sengaja dilakukan oleh pelaku secara terus menerus dengan tujuan untuk melukai korban dan membuat tindakan tidak nyaman .

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan studi kasus tunggal yang bertujuan untuk mengetahui dampak perundungan non fisik pada anak. Menurut Creswell (2018) studi kasus instrumen tunggal merupakan penelitian studi kasus yang menggunakan sebuah kasus dan fokus pada kasus tersebut untuk menggambarkan isu tersebut.

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengungkap kondisi yang dialami anak XY adalah sebagai berikut:

a. Tes Psikologi

Alat tes yang diberikan adalah tes kecerdasan menggunakan *Coloured Progressive Matrices* bertujuan untuk mengukur kemampuan intelektual anak melalui simulasi abstrak dan analogi. Alat tes grafis berupa Drawing a Person (DAP), dragon test, family drawing bertujuan untuk mengungkap masalah internal alam bawah sadar. Tes selanjutnya adalah FSCT (*Forer Sentence Completion Test*) yakni bertujuan untuk mengetahui kondisi dinamika kepribadian permasalahan klien terhadap hubungan interpersonal maupun intrapersonal.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan sistematis untuk mencatat perilaku non verbal pada responden berupa ekspresi emosi, perilaku dalam berinteraksi di sekolah dan melaksanakan tugas yang diberikan selama proses tes.

c. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi verbal dua arah bertujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara diberikan pada respon, guru kelas, bibi dan ibu responden.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil Asesmen

a. Hasil Asesmen Kognitif

**Hasil tes CPM**

RS (Raw Score)	: 33
WS (Stanel )	: 10
Persentil	: 95
Kategori intelegensi	: <i>Intellectually Superior</i> (grade I)
Waktu penyelesaian	: 21 menit

Responden memiliki kemampuan kognitif cukup baik yang dibuktikan berdasarkan hasil asesmen intelegensi pada kategori *superior*. Responden mampu melakukan penalaran berpikir dalam menghubungkan, menganalisis, mengintegrasikan, serta memahami setiap hubungan antar konsep ruang dengan baik. Pemikiran responden XY lebih banyak didasarkan atas hal-hal konkrit atau bersifat realistik.

b. Hasil Asesmen Emosional

Responden XY sangat sensitif akan emosinya dan lebih banyak dikendalikan oleh alam bawah sadarnya. Emosi XY seringkali membuatnya sulit mengendalikan diri sehingga tampak impulsif seperti mudah merasa bersalah, takut, kesal, patah hati, pesimis, mudah bermusuhan, mengalami

konflik, berlarut dengan masa lalu, bahkan memunculkan afek depresif. Semua emosi ini sangat mudah dipengaruhi oleh faktor sosial. Contohnya responden akan merasa aman dan senang ketika berada di dekat figur yang dirinya percaya dan mampu menerima dirinya seperti ibu dan budenya. Oleh karena itu, responden XY menjadikan figur terdekat sebagai *coping* yang digunakannya ketika merasakan emosi negatif. Walaupun XY cenderung sangat impulsif akan dorongan emosi yang dirinya rasakan namun XY sulit untuk mengungkapkan secara terbuka mengenai emosi yang dirinya rasakan terutama secara verbal. Oleh karena itu, setiap kali XY sedih atau kesal dirinya akan menangis namun sulit untuk menyampaikannya langsung.

### c. Hasil Asesmen Sosial

Ia cenderung tertutup dan membatasi diri dari lingkungan sosial. Di sisi lain, sebetulnya XY memiliki keinginan untuk diakui dan diperhatikan oleh orang-orang di lingkungan sosialnya namun hal ini terhambat dikarenakan perasaan *insecure* atau kurang percaya diri akan kemampuan dirinya. Kurangnya rasa percaya diri seringkali menjadikannya merasa tidak aman di lingkup sosialnya. Situasi ini menjadikan dirinya lebih memilih untuk menghindari kontak sosial terutama yang membuat dirinya kurang nyaman atau tidak senang.

Ia sangat ketergantungan dengan beberapa orang yang dirinya percayai seperti orangtua. Kondisi ini menjadikan klien cenderung ragu-ragu serta pasif dalam mengambil keputusan dan senantiasa meminta saran dari pihak lain untuk membantunya. Sikapnya yang tertutup dan pendiam menjadikan hubungan pertemanannya sangat terbatas. Tidak jarang XY tidak dianggap kehadirannya oleh teman-temannya. Disisi lain XY termasuk individu yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. XY membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat memulai suatu hubungan dan membangun kepercayaan serta rasa aman dengan orang lain. Ia juga sangat mudah untuk menimbulkan sikap bermusuhan ketika dirinya merasa tidak dihargai atau diabaikan. Sikapnya dalam bermusuhan muncul dalam bentuk perilaku menghindari dan memutuskan kontak sosial dengan orang lain.

### d. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara melalui autoanamnesa dan alloanamnesa dapat disimpulkan bahwa ia memiliki permasalahan di lingkungan sosial terutama sekolah. XY selalu ingin dekat dengan ibu dan bibinya. Hal tersebut paling sering terjadi setiap kali XY ingin berangkat sekolah. Ia selalu merasa tidak aman dan terintimidasi oleh teman sekelasnya saat figur yang membuat klien aman hilang. Kondisi tersebut seringkali menjadikannya bahan ejekan oleh teman-temannya dikarenakan sangat mudah menangis di kelas.

## 2. HASIL DIAGNOSA

Berdasarkan hasil asesmen, simptom-simptom yang terdapat pada diri XY mengarah pada kecenderungan indikasi adanya gangguan kecemasan berpisah pada masa kanak. Hal ini tampak dari perilakunya yang tidak ingin berpisah dengan ibu dan budenya saat berangkat ke sekolah dan ingin selalu didampingi sampai jam sekolah berakhir. Ia juga tidak tenang apabila ditinggal sendirian tanpa orang yang dirinya kenal. Kejadian ini bukan hanya terjadi pada satu periode waktu namun hilang dan timbul dalam kurun periode yang berbeda tergantung beberapa kejadian yang memicunya seperti konflik dengan teman atau guru. Selain itu, peran orangtua yang kurang kehadirannya sejak XY kecil menjadikannya merasa memiliki kedekatan yang kurang dan perasaan tidak aman dari lingkungan sosial karena saat klien membutuhkan perlindungan orangtuanya tidak dapat langsung hadir membantu.

---

## PEMBAHASAN

Responden XY memiliki ciri khas perilaku gangguan utama sebagai berikut : 1) Mengalami kondisi distress berulang kali jika terpisah dari rumah atau figure lekat; 2) Keengganan atau menolak untuk pergi ke luar seperti ke sekolah karena takut berpisah; 3) Kekhawatiran terus menerus ia tidak diinginkan atau nantinya terpisah; 4) gejala fisik berulang kali jika terpisah dari figure lekat, dalam hal ini responden XY akan menangis jika ditinggalkan oleh figure lekat. Berdasarkan simptom yang ditemukan kuat dugaan responden XY mengalami kondisi gangguan anxietas perpisahan.

Berdasarkan Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental edisi 5 (American Psychiatric Association, 2013) menjelaskan bahwa ciri utama gangguan kecemasan akan perpisahan adalah kecemasan yang sifatnya tidak realistis dan berlebihan saat hendak berpisah. Gangguan kecemasan perpisahan dapat ditegakkan jika ada 3 simptom tetap dari 8 simptom, berlangsung minimal 4 minggu, mengalami hambatan dalam kehidupan sosial seperti kegiatan akademik dan fungsional sehari-hari, bukan disebabkan gangguan psikiatri lainnya (Feriante et al., 2023).

Menurut Caporino et al (2023) ketakutan dan kecemasan anak yang mengalami gangguan anxietas perpisahan bukanlah ketakutan yang normal, ia merasa situasinya akan berbahaya jika tidak bersama figure lekat seperti diculik, menghilang atau disakiti, pada figure lekat ia mengkhawatirkan figure lekatnya meninggal atau hilang karena suatu keadaan. Biasanya kondisi ini diikuti oleh gejala kondisi somatik, Keluhan somatik ini adalah sebagai respon terhadap antisipasi terjadinya perpisahan. Kondisi lainnya yang sering terjadi masalah tidur seperti gangguan teror tidur bertema perpisahan (Feriante et al., 2023).

Berdasarkan teori psikososial Erikson menjelaskan bahwa pada masa awal pertumbuhan anak (0-18 bulan) memiliki tugas perkembangan dimana dirinya belajar untuk mempercayai *caregivers* mereka atau dikenal *trust vs mistrust* (Santrock, 2014). Apabila *caregivers* yang biasanya memenuhi kebutuhan mereka secara hangat dan konsisten kemudian mulai mengabaikan atau gagal memenuhi kebutuhannya maka akan timbul perasaan *mistrust* atau kehilangan kepercayaan. Anak yang berhasil membentuk kepercayaan akan belajar untuk membangun dasar pengharapan bahwa dunia akan menjadi tempat yang aman dan baik untuk mereka tinggali. Di sisi lain, apabila anak memiliki kondisi ketidakpercayaan maka akan menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan aman. *Basic trust* yang tidak terbangun sesuai usia tugas perkembangan klien menjadikan tumbuhnya perasaan malu, tidak berharga, hingga merasa tidak mampu. Erikson menjelaskan dampak ini tidak hanya muncul satu kali selama masa perkembangan namun akan terus muncul pada setiap tahap perkembangan berikutnya (Santrock, 2014).

Pada kasus XY, sejak kecil ia tidak memiliki banyak waktu untuk mampu membangun kelekatan dengan kedua orangtuanya. Hal ini dikarenakan kedua orangtuanya telah menitipkannya kepada bude atau kakak perempuan ibu klien sejak berusia 9 bulan. Orangtua klien memutuskan hal tersebut dikarenakan mereka sibuk bekerja dan tidak bisa fokus optimal dalam merawatnya. Ia hanya mampu bertemu dengan ibunya setiap satu bulan sekali atau bisa juga dalam satu bulan Ia tidak bertemu sama sekali. Setiap kali orangtua klien berkunjung maka Ia akan sangat bahagia namun setelahnya saat berpisah ia akan merasa sangat sedih hingga menangis agar dapat menahan ibunya pergi kembali. Setelah kejadian tersebut terjadi beberapa kali, akhirnya ibunya pamit pergi diam-diam setiap kali klien sedang tidur siang. Kondisi ini membuat ia mengalami ketakutan ditinggalkan secara diam-diam kembali. Ia lebih memilih bermain di lingkungan terdekat

rumahnya saja dan tidak ingin meninggalkan rumah apabila tidak bersama keluarga yang dirinya percayai. Kondisi ini terus berlanjut hingga saat klien memasuki bangku sekolah, ia menjadi takut dan khawatir ditinggalkan oleh ibu dan budenya.

Hubungan dengan ayah cenderung pasif atau minim interaksi. XY tampaknya tidak memiliki inisiatif untuk menciptakan kelekatan dengan ayahnya sekalipun menggunakan media telepon. Hal ini membuat relasi dengan ayahnya cenderung canggung setiap kali bertemu. Baik ayah dan XY sama-sama mengalami kebingungan untuk bercakap disebabkan minimnya interaksi. Temuan menunjukkan fitur gangguan anxietas perpisahan dapat terlihat dari usia 3 bulan individu yang mengalami perpisahan dengan figur lekat dalam waktu lama (Ramadani et al., 2022). Gangguan ansietas perpisahan sesuai tahapan perkembangannya muncul diantara usia 6 bulan hingga 12 bulan, kondisi ini merupakan normatif atau bentuk fisiologis yang berkurang dan menjadi relatif stabil di usia 3 tahun (Feriante et al., 2023). Kondisi ini berkurang seiring berkembangnya kemampuan otonomi anak, kemampuan kognitif dan pemahaman bahwa figure lekat yang terpisah akan kembali.

Pada kasus XY ditemukan bahwa sejak kecil ia tinggal terpisah dari orangtuanya, ia dititipkan pada kerabat. Ia juga jarang bertemu dengan figur ayahnya sehingga kuat dugaan ia membangun kelekatan dengan orangtuanya tipe ambivalent. Ambivalent attachment merupakan gaya kelekatan ditandai adanya kecemasan, ingin terus dekat pada figur orangtua, anak mempersepsikan orangtua sebagai figure yang tidak konsisten dan tidak dapat diandalkan (Cassidy & Berlin, 2008). Dampak dari *ambivalent attachment* yang telah muncul pada kehidupan XY adalah perasaan yang sangat sensitif apabila diabaikan oleh teman-temannya dan takut menerima komentar negatif. Temuan lain menunjukkan interaksi orangtua sejak masih bayi dapat memprediksi bentuk kelekatan yang terjadi pada anak (Ramchandani et al., 2016). Kondisi anak yang mengalami pengabaian, perpisahan ataupun penelantaran dalam waktu cukup lama di masa *toddler* erat menimbulkan gangguan anxietas perpisahan (Gerra et al., 2021). Anak mempersepsikan dunianya tidak aman, tidak mampu membangun relasi pertemanan yang baik dengan orang sekitarnya kecuali figur lekat.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan oleh XY, sejak awal ia memiliki pola kelekatan ambivalent yang membuatnya sensitif terhadap penolakan. Di sekolah ia mengalami penolakan oleh rekan seusianya karena perilakunya dianggap aneh yaitu suka menangis. Rekan-rekan sekolahnya menjauhinya dan melabelnya dengan sebutan buruk seperti 'bodoh', 'gembeng' dan pernyataan verbal buruk lainnya baik secara verbal ataupun non verbal lewat tulisan. Kondisi ini memperburuk gangguan yang dialami XY menjadi pemicu terjadinya gangguan anxietas perpisahan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kondisi yang dialami XY adalah gangguan *separation anxiety* merupakan bentuk kecemasan perpisahan yang terjadi pada anak. Faktor yang menguatkan kondisi gangguan *separation anxiety* pada XY adalah penolakan dari rekan seumurannya dan relasi kelekatan dengan orangtua cenderung *ambivalent attachment*. Kelekatan ambivalent menimbulkan XY cenderung sensitif terhadap penolakan dan kritik, serta menimbulkan penghindaran terhadap situasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, F. (2014). Pandangan Mahasiswa Terhadap Bullying Di Sekolah Dan Kaitannya Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i1.41>
- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. <https://doi.org/10.1176/appi.books.978089042559>
- Arumsar, A., Suminten, Hanum, R., & Hidayati, I. (2017). Bullying pada Anak Usia Dini. *Jurnal Motorik*, 1(1), 48–55. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.550>
- Caporino, N. E., Wong, J. X., & O'Brien, C. (2023). Separation Anxiety Disorder in Children and Adolescents. In *Handbook of Child and Adolescent Anxiety Disorders* (pp. 249–269). Springer Nature.
- Cassidy, J., & Berlin, L. (2008). The Insecure/Ambivalent Pattern of Attachment: Theory and Research. *Child Development*, 65(4), 971–994.
- Creswell, J. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Vol. 5th). sage.
- Feriante, J., Torrico, T., & Bernstein, B. (2023). *Separation Anxiety Disorder*. StatPearls Publishing.
- Gerra, M. L., Gerra, M. C., Tadonio, L., Pollegri, P., & Marchesi, C. (2021). Early child interactions and substance use disorder: An attachment perspective on a biopsychosocial entanglement. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 131. <https://doi.org/doi:10.1016/j.neubiorev.2021.09.052>
- KPAI. (2014). *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter* [Online post]. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Munawir, Fitriyah, R., & Khoirunnisa, S. (2024). Fenomena bullying dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *STUDIA RELIGIA, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22136>
- Pratiwi, P., & Sari, H. (2020). Perilaku bullying pada sekolah asrama di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 39–48.
- Putra, L. (2024). KPAI Terima 141 Aduan Kekerasan Anak Sepanjang Awal 2024, 35 Persen Terjadi di Sekolah. *Tempo*. <https://www.tempo.co/arsip/kpai-terima-141-aduan-kekerasan-anak-sepanjang-awal-2024-35-persen-terjadi-di-sekolah-78415>
- Ramadani, S., Putri, R., Yves, C., & Tung, M. (2022). The Impact of Separation Anxiety Disorientation on Children's Social Interaction. *Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 1(2), 40–48. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.20>
- Ramchandani, P., Domoney, J., Vaneshta Sethana, Psychogiou, L., & Vlachou, H. (2016). Do early father–infant interactions predict the onset of externalising behaviours in young children? Findings from a longitudinal cohort study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(1), 56–64. <https://doi.org/doi:10.1111/j.1469-7610.2012.02583.x>
- Santrock, J. (2014). *Child Development*. McGraw Hill Education.
- Sumardi, Giyartini, R., Nibrasahanti, & Nur, L. (2020). Analisis Perilaku School Bullying pada Siswa Kelas IV di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.23683>